

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk setiap individu dalam mencapai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tinggi dengan diperolehnya cara formal yang sehingga dapat mengubah tingkah laku, pola berfikir serta akhlak yang sesuai dengan pendidikannya. Dalam ranah pendidikan karakter memiliki makna yang menjadi nilai dasar dalam membangun diri pribadi tiap orang, terbentuk dari pengaruh sifat bawaan atau keturunan maupun pengaruh lingkungan yang dapat membedakan seseorang dengan orang yang lainnya hal tersebut terdapat pada perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tersendiri di setiap individu pada kehidupan yang dijalankan baik dalam ranah keluarga, ranah masyarakat sekitar serta berbangsa dan bernegara (Wibowo, 2012:33).

Menurut Wibowo (2012:34) pendidikan karakter yang menjadi bagian yang paling utama dalam membentuk sumber daya manusia dalam melawan tantangan zaman, dikarenakan pendidikan karakter yang patut didapatkan dan dipelajari dengan bersungguh-sungguh. Dimana pendidikan karakter dapat memberikan suatu hasil pendidikan yang berasal dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya, dengan menjadikan sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter serta budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter menjadi salah satu pusat perhatian di berbagai bangsa dan negara, dimana hal ini yang dapat menciptakan penerus yang sangat bermakna. Sistem Pendidikan pada masa sekarang ini yang

mendahulukan pengetahuan tanpa adanya suatu upaya serta proses nilai keteladanan dan nilai kemausiaan. Setiap orang dapat menunjukkan sikap yang sewajarnya dan berperilaku baik dalam lingkungan sekitar maupun di dalam ranah pendidikan. Akan tetapi hal tersebut yang kembali kepada individunya. Dimana pada dasarnya tiap manusia yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda (Hasan, 2014:147).

Proses pembentukan karakter dalam ruang lingkup pendidikan yang diharapkan agar mampu menjadi suatu penegak utama bagi bangsa Indonesia dengan menjadikan salah satu penguatan pendidikan karakter yang menjadi acuan bagi para peserta didik salah satunya dalam pendidikan sejarah. Hal ini yang dikarenakan pendidikan sejarah yang memiliki suatu tujuan dengan secara tidak langsung dapat membentuk suatu nilai karakter dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter yang selalu jadi perbincangan utama dalam ranah pendidikan dengan menjadi bagian penting dari suatu proses pembentukan akhlak anak bangsa, dimana pendidikan karakter dapat diharapkan menjadi tiang utama dalam meningkatkan martabat dan derajat bangsa Indonesia. Narwanti (2011:14) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada ruang lingkup sekitar yang meliputi kesadaran, ilmu pengetahuan, kemauan, serta tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun berbangsa dan bernegara sehingga menjadi manusia yang insan.

Pada pendidikan karakter tiap orang mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Pendidikan menjadi tiang utama agar dapat memajukan generasi

penerus bangsa yang pada akhirnya dapat membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Seperti orang-orang pada zaman sekarang sering asal bicara tanpa memikirkan terlebih dahulu dan bahasa tubuh yang menjadikan pengungkapan kata yang tidak enak untuk didengar. Nilai-nilai etika tersebut yang telah dikendalikan dari gaya hidup konstan dan instan (Yahya, 2010:1).

Thomas Lickona yang mengungkapkan bahwa adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus dihindari, dikarenakan jika sepuluh tanda tersebut terdapat dalam suatu bangsa yang mengakibatkan perlunya kewaspadaan dan kerap terjadi pada zaman sekarang ini. Sepuluh tanda-tanda tersebut diantaranya yaitu pertama, meningkatnya kekerasan dalam kalangan remaja. Kedua, pengaruh kelompok sosial yang kuat dalam tindak kekerasan. Ketiga, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Keempat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Kelima, semakin berkurangnya pedoman moral baik. Keenam, menurunnya semangat bekerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab. Kesembilan, adanya rasa saling curiga dan kebencian antara satu sama lain dan kesepuluh kurangnya rasa kejujuran yang tertanam pada diri seseorang. Maka dari itu dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi dalam penjelasan yang demikian, dimana dalam memecahkan masalah tersebut yang terletak dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini yang dilakukan dengan secara terpadu di dalam ranah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi yang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut (Kurniawan, 2016:19).

Salah satu kasus pendidikan karakter di Indonesia adalah kasus seorang siswa yang bersekolah di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya ketika siswa tersebut diingatkan oleh gurunya untuk tidak merokok. Dalam kasus ini siswa tersebut memegang kerah baju gurunya sambil ngerokok dan juga melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan kurang sopan terhadap gurunya. Dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 yang disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat diharapkan untuk dapat menanamkan dan menerapkan nilai karakter mulia sejak dini, karena saat ini merosotnya nilai-nilai pendidikan karakter. Maka dari itu penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan bagi siswa dan siswi salah satunya dalam ranah pendidikan di sekolah.

Kasus persoalan diatas yang menjadi merosotnya moral manusia yang sesungguhnya terjadi tidak hanya pada generasi muda saja, melainkan yang telah menjadi ciri khas kurangnya moral. Situasi tersebut yang seharusnya membuat kita sebagai manusia perlu mempertimbangkan kembali bagaimana peran kita dalam perbaikan nilai pendidikan karakter. Masalah nilai karakter ataupun moral yang tidak semuanya terabaikan. Akan tetapi, melalui fakta-fakta mengenai pemerosotan nilai pendidikan karakter di lingkungan sekitar kita seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dalam menuntut remaja dan anak-anak yang bernilai pendidikan karakter dan berakhlakul mulia. Padahal, nilai pendidikan karakter yang mulia ataupun positif yang dimiliki tiap diri seseorang nantinya akan meeningkatnya status derajat kebajikannya. Kemuliaan seseorang terdapat dalam nilai pendidikan dan nilai karakternya. Maka dari itu nilai pendidikan karakter

begitu penting karena adanya nilai pendidikan karakter yang baik dapat membuat seseorang tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan serta dapat menjalankan hidup dengan baik dan tenang dengan stabilnya hidup tiap orang yang sangat bergantung pada nilai karakter. Karakter dapat membuat diri seseorang menjadi kuat, bertanggung jawab dan produktif.

Kementrian Pendidikan Nasional (2010) yang merencanakan adanya suatu panduan pendidikan karakter dalam buku yang berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Selain itu adapun masalah karakter yang juga dijelaskan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter, dimana dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam setiap satuan pendidikan baik itu Paud, TK, SD, SMP, SMA, bangku perkuliahan serta kerja yang harus disertakannya nilai-nilai karakter salah satunya dalam pembelajaran sejarah serta juga sebagai sumber belajar sejarah. Pendidikan karakter mempunyai peran penting terhadap suatu proses belajar dan pembelajaran dikarenakan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dicontoh pada materi belajar. Dalam pembelajaran sejarah yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik serta juga dapat memperkenalkan peserta didik kepada bangsa, negara serta perjuangan yang diperjuangkan pada masa lalu.

Upaya dalam menanamkan nilai pendidikan karakter salah satunya adalah melalui mata pembelajaran sejarah, dimana materi pembelajarannya yang memperkenalkan dan erat kaitannya dengan perkembangan sikap kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, tanggung jawab, patriotisme dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran sejarah dimana adanya nilai-nilai yang menjadi ciri khas tersendiri. Nilai-nilai tersebut yang dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam bentuk

nilai yaitu nilai nasionalisme, nilai keilmuan, nilai etis, nilai informasi, nilai sosial, nilai politik, nilai budaya, nilai kerja serta nilai internasional (Isjoni, 2007:72).

Adanya sumber informasi yang didapat melalui sumber belajar hingga bahan ajar yang dimanfaatkan pada pembelajaran sejarah. Salah satu bahan ajar dalam pembelajaran sejarah adalah novel, mulai dari isi novel yang berisi dengan tulisan sejarah, kutipan cerita peristiwa sejarah. Dalam sumber belajar sejarah pada masa lalu yang diapresiasi dan diceritakan dalam bentuk tertulis yang disajikan dalam bentuk novel. Novel merupakan karya fiksi yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita, berisi kisah kehidupan yang dibentuk melalui suatu latar belakang, plot, peristiwa, alur tokoh dan penokohan dan unsur pendukung dalam suatu cerita. Manfaat dari novel yaitu dapat dijadikan sebagai referensi sumber dan sumber belajar sejarah. Dimana seseorang yang membaca novel dapat mengetahui dan mengambil manfaat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam novel. Nilai pendidikan sebagai bentuk suatu pemikiran yang berasal dari seseorang baik ataupun buruk dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2012:4).

Salah satu novel sejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah adalah novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado, dalam novel ini yang menceritakan kisah Pangeran Diponegoro yang timbul selaku tokoh dalam mempertaruhkan perang besar yang dikenal dengan Perang Jawa. Terjadinya perlawanan massal yang dikenal dengan Perang Jawa terjadi selama lima tahun lamanya yakni dari tahun 1825 hingga 1830 yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Dengan semangat memimpin terjadinya Perang Jawa yang menjadi tanggung jawab dirinya sebab Pangeran Diponegoro merupakan bagian dari keluarga istana keraton yang

mengembalikan kehormatan terhadap keraton yang sudah runtuh karena penjajahan Belanda. Hal ini digambarkan dalam novel Pangeran Diponegoro “Aja gelem sira kipardi Ya Pangeran Dipati marang Walonda mapan wus pasti duraka” yang artinya jangan menerima gelar pangeran dipati dari Belanda karena jelas merupakan dosa (Kresna, 2014:129-130).

Berdasarkan penjelasan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado. Alasan peneliti memilih novel Pangeran Diponegoro yaitu dikarenakan Pangeran Diponegoro merupakan cerita fakta yang disampaikan dan di curahkan cerita perjalanan kehidupannya ke dalam bentuk novel dimana novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado dapat menjadi sumber belajar sejarah dimana yang menceritakan tentang keteladanan dan perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda dan nilai karakter Pangeran Diponegoro yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel Pangeran Diponegoro dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi para pembaca di kalangan umum dengan terkandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam isi novel tersebut. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro dapat menjadi sumber belajar alternatif yang dapat diteladani dalam kalangan umum sebagai sumber belajar sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro

karya Remy Sylado?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro, serta hasil penelitian ini yang dapat memberikan motivasi serta inovasi baru dalam proses belajar dan pembelajaran sejarah agar lebih lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Jambi, hasil penelitian ini memberikan sumbangan khazanah penelitian yang dijadikan acuan penelitian, khususnya terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro

karya Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah.

- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, sebagai sarana dan prasarana latihan dalam melakukan penelitian maupun penulisan karya ilmiah.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter siswa dan digunakan sebagai sumber belajar, agar suasana proses belajar dan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini agar dapat menambah wawasan, mengambil pelajaran dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado.